

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk-Khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat indrawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui pembinaan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada Penciptanya. Manusia merupakan makhluk yang terpolakan oleh fitrah ciptaannya. Dan sikap ketundukan kepada Penciptanya merupakan salah satu unsur yang termuat dalam pola tersebut. Potensi ini pula yang merupakan benih dari rasa keberagamaan yang terdapat pada diri manusia. Kesadaran dan pengalaman keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. Pengembangan awal berpangkal pada aktivitas kedua orang tua dalam lingkungan keluarga.<sup>1</sup>

Sifat hakiki manusia adalah "*homo religius*", makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 49

sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.<sup>2</sup> Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah Al-Quran, Surat Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
عَن هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>3</sup>

Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه اسود بن سري)

Artinya: tiap anak yang dilahirkan keadaanya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Aswad bin Sari')<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Isla*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 1

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hal. 173

<sup>4</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, (Gema Insani: Jakarta, 2005), cet. ke-20, hal. 243

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung kepada kondisi kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlaaqul kariimah*). Namun apabila sebaliknya, dalam arti lingkungan tersebut bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, maka dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak akrab dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsif, instinktif*, atau hanya mengikuti hawa nafsu.<sup>5</sup>

Fitrah beragama manusia juga akan berkembang dan terbina melalui proses pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikannya makhluk berpengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia yang hidup di tengah manusia yang lain dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah Tuhan yang telah menciptakannya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik.

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 1-2

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat.

Pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Yang dimaksud bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan, para guru atau pendidik lainnya adalah perpanjangan tangan orang tua. Dengan demikian sesuai tidaknya para guru yang dipilih orang tua untuk membina anaknya sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka orang tua dan guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak-anak mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dan dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal.19

<sup>7</sup> Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar mempunyai kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam sebagaimana sabda Rasullallah saw.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya “menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap orang Islam” (HR. Ibnu Barri)<sup>9</sup>

Konsep Islam yang mewajibkan setiap penganutnya untuk menuntut ilmu sejalan dengan konsep Undang-Undang Negara yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan dan wajib mengikuti pendidikan sebagaimana tertulis dalam UDD 1945 pasal 31 ayat 1, 2, dan 3, secara berturut-berturut berbunyi:

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (1). Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya (2). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (3).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 110.

<sup>9</sup> Almath, *1100 Hadits Terpilih...*, hal. 287

<sup>10</sup> *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Perubahannya*, (t.t.p: Penabur Ilmu, t.t), hal. 28

Dari ketiga ayat dalam undang-undang tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapat layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya sosialnya, baik kaya ataupun miskin. Bagi mereka yang hidup dalam limpahan kekayaan akan dengan mudah memperoleh pendidikan setinggi apapun tingkat yang mereka inginkan. Namun mereka yang hidup dalam kondisi kekurangan akan sulit memperoleh pendidikan di tingkat paling dasar sekalipun.

Saat melihat ada sekolah yang menolak calon siswa baru karena banyaknya peserta yang mendaftar, seolah-olah semua anak telah mendapatkan kesempatannya untuk memilih sekolah yang dia sukai, akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, di luar sana, di suatu tempat yang lain seperti di pedesaan yang masih pelosok, di rumah-rumah kardus yang berdiri di bawah kolong jembatan, di lingkungan keluarga yang kekurangan, di lingkungan keluarga yang *broken home* (orang tua bercerai), di lingkungan keluarga tanpa orang tua terdapat anak-anak yang pendidikannya terabaikan.

Tidak sedikit anak-anak putus sekolah di usia sekolahnya atau bahkan sama sekali tidak bisa mengenyam bangku sekolah disebabkan oleh kondisi hidup yang kurang beruntung, seperti hidup sendiri tanpa dampingan orang tua dan juga latar belakang ekonomi keluarga yang menuntut mereka meninggalkan bangku sekolah kemudian membatu perekonomian keluarga dengan bekerja. Akibatnya anak-anak tersebut tumbuh dengan proses pendidikan seadanya. Tentunya yang mereka peroleh pun seadanya sesuai dengan kemampuan mereka dalam menyerap pengetahuan dan pengalaman

dari setiap proses kehidupan yang mereka lalui. Sebagian dari mereka mungkin ada yang sukses menjadi pribadi dewasa yang matang dengan berbagai pengalaman hidup dan kerja keras yang luar biasa serta menunjukkan perilaku yang taat beribadah kepada Tuhanya. Namun ada juga yang mungkin tumbuh sebagai anak yang liar, hidup sesuka hati tanpa melihat baik buruk, kemudian tumbuh menjadi pribadi dewasa yang gagal menata masa depan dan perilakunya jauh dari tatanan agama. Nampaknya kemungkinan kedua inilah yang lebih banyak mewarnai kehidupan di masa sekarang ini. Memang memilukan tapi inilah kenyataan hidup yang di alami oleh sebagian besar manusia di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Maka dari itu, untuk mereka yang memiliki keterbatasan mengakses pendidikan dan berada dalam kondisi kurang mampu tersebut, Departemen Sosial RI memberikan salah satu solusinya yakni mengadakan panti asuhan yang merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita

bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.<sup>11</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang tergolong kekurangan, baik dalam hal perekonomian keluarga, kasih sayang dalam keluarga, perhatian di bidang pendidikan, atau memang orang tuanya sengaja menitipkan anaknya di panti asuhan, agar lebih terbantu dalam pembinaan anak-anaknya. Dengan tinggal di panti asuhan mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih layak baik dari segi pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Jasmani berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kemudian rohani berupa didikan agama yang membentuk jiwa spiritual anak sehingga terwujud dalam perilaku sehari-harinya, kasih sayang dan perhatian dari orang tua (ibu/bapak asuh), pengurus panti, dan semua rekan yang ada di lingkungan panti sehingga anak-anak ini akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang senantiasa berbagi kebahagiaan di antara sesamanya.

Kehadiran lembaga sosial, khususnya panti asuhan sangat bermanfaat bagi mereka yang kekurangan untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan dan bermanfaat pula bagi mereka yang ingin beramal di jalan Allah dari kelebihan yang dimilikinya.

Panti Asuhan Hikmatul Hayat merupakan salah satu dari beberapa Panti Asuhan di Tulungagung yang membantu anak asuhanya dalam melaksanakan kewajiban untuk menuntut ilmu. Panti asuhan ini beralamat di

---

<sup>11</sup> Ewintri, "Pengertian Panti Asuhan Anak" dalam <http://ewintribengkulu.blogspot.com>, diakses tanggal 15 Oktober 2014

desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan informasi awal yang peneliti peroleh, diketahui bahwa panti asuhan Hikmatul Hayat merupakan panti asuhan berlatar belakang Islam dan menjalankan pembinaan perilaku keagamaan terhadap anak-anak asuhnya. Panti asuhan ini menyediakan akses pendidikan bagi anak asuh sekaligus mengadakan pembinaan terhadap perilaku keagamaan anak asuh, seperti pembinaan shalat jama'ah, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, pembinaan sopan santun dan lain sebagainya. Selain membantu anak asuhnya untuk menuntut ilmu di lembaga formal, panti asuhan ini juga membantu anak asuhnya untuk memperdalam ilmu agama di pondok pesantren.<sup>12</sup>

Dari informasi awal tersebut, dapat dikatakan bahwa panti asuhan ini menjalankan peran ganda yakni sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan agama Islam. Kondisi tersebutlah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di panti asuhan ini.

Sebagai lembaga yang bertugas mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar atau terabaikan dari kasih sayang orang tuanya, dan kaum dhuafa<sup>13</sup> diharapkan para pengasuh dan pengurus panti asuhan Hikmatul Hayat dapat membina kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak asuhnya, membina perilaku keagamaannya, dan senantiasa menjaga keharmonisan di lingkungan panti. Dengan adanya latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda dari keluarga asalnya, menimbulkan banyak variasi pada perilaku

---

<sup>12</sup> Observasi : Jum'at, 16 Januari 2015, pukul 12.30-13.00 WIB.

<sup>13</sup> Hasil wawancara melalui media *celuler* dengan mantan pengurus panti asuhan Hikmatul Hayat, Sofa Sanaya, pada tanggal 14 Oktober 2014, pukul 06.30 WIB.

keagamaan anak asuh. Perlu diadakan pembinaan untuk menseragamkan perilaku tersebut, sehingga semuanya sesuai dengan konsep ajaran agama Islam.

Memang tidak mudah dan banyak kendala-kendala yang dijumpai ketika berhadapan langsung dengan anak. Kurangnya pengetahuan agama, sosial, dan minimnya anak asuh dalam mengamalkan semua pengetahunya itu sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku keagamaan. Perkembangan perilaku keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di lingkungan dimana ia tinggal, terutama dalam keluarga (orang tua/wali), di sekolah, dan dalam masyarakat.

Maka dari itu didikan dan binaan yang sempurna dari kedua orangtua atau wali yang berperan sebagai orang tua kemudian didukung dengan pendidikan di sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan fitrah beragama anak sehingga terwujud dalam perilaku yang terarah kepada hal-hal positif sebagaimana yang diajarkan dalam tuntunan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berpijak pada latar belakang diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan perilaku akhlak di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana pembinaan perilaku ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana metode pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
4. Bagaimana pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pembinaan perilaku akhlak di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung
2. Mengetahui pembinaan perilaku ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung
3. Mengetahui metode pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung
4. Memahami pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung
5. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

##### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pembinaan perilaku keagamaan.

##### **2. Praktis**

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah:

###### **a) Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang pembinaan perilaku keagamaan. Dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

###### **b) Pengurus Panti Asuhan Hikmatul Hayat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus panti sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam membina perilaku keagamaan anak-anak asuh.

###### **c) Pengasuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengasuh panti sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki,

dan meningkatkan pembinaan perilaku keagamaan terhadap anak-anak asuh.

d) Anak asuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh anak asuh sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku keagamaanya.

e) Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik perilaku keagamaan.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “**Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung**”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

### **1. Secara konseptual**

#### **a. Pembinaan**

Pembinaan berarti kegiatan yang bertujuan membentuk budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik dalam hal perilaku, watak,

ataupun kesusilaan.<sup>14</sup> Dalam skripsi ini, istilah pembinaan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh pembina dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang baik pada objek atau orang yang dibinanya.

#### **b. Perilaku**

Kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>15</sup> Tanggapan yang dimaksud disini adalah berupa tindakan nyata yang terlihat secara kasat mata.

Sedangkan menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, istilah perilaku dalam skripsi ini dimaknai sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu rangsangan/kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002), hal. 578.

<sup>15</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p.: Difa Publisher, t.t.), hal. 645

<sup>16</sup> Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hal. 54

### c. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama" yang berarti sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan sendiri berarti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>17</sup> Djameluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>18</sup>

Dalam skripsi ini, keagamaan dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama tertentu yang dipercayai oleh pemeluk agama tersebut.

### d. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.<sup>19</sup> Dalam pengertian lain disebutkan bahwa panti asuhan adalah suatu institusi/lembaga, baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan mengasramakan kliennya (system dalam panti).<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 11

<sup>18</sup> Djameludin Ancok, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 78

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 646

<sup>20</sup> Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas sosial, *Petunjuk Subsidi Tambahan Biaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2006), hal. 2

Dengan demikian, yang dimaksud panti asuhan dalam skripsi ini adalah lembaga sosial yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pemberdayaan anak yatim/piatu, terlantar, dan fakir miskin agar mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

## 2. Secara operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “**Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung**” adalah segala bentuk usaha yang diselenggarakan oleh pihak panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dalam membina perilaku keagamaan anak asuh untuk membentuk, melatih dan membiasakan perilaku anak asuh sehingga sesuai dengan konsep ajaran dan tatanan agama Islam. Perilaku keagamaan yang peneliti maksud disini adalah perilaku keagamaan dalam bidang ibadah dan akhlak yang nampak dalam keseharian anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi fitrah manusia sebagai makhluk beragama, tinjauan tentang pendidikan Islam, tinjauan tentang perilaku keagamaan, tinjauan tentang panti asuhan, dan penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembina dalam membina perilaku keagamaan anak asuh.